

PUBLIKASI JURNAL

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN PERDARAHAN POSTPARTUM PADA IBU BERSALIN DI RSUD AWET MUDA NARMADA



NURUL QAMAR
NIM 113421242

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN BIDAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES) HAMZAR
LOMBOK TIMUR
2023**

PERSETUJUAN PUBLIKASI JURNAL

Publikasi Jurnal Atas Nama Nurul Qamar NIM 113421242 dengan judul Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Perdarahan Postpartum pada Ibu Bersalin Di RSUD Awet Muda Narmada.

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Pembimbing I

Tanggal



20 Maret 2023

Supiani, S.S.T., M.Keb.
NIDN.0817029202

Pembimbing II

Tanggal



20 Maret 2023

Husniyati Sajalia, S.ST., M.K.M.
NIDN. 0828059302

Mengetahui
Program Studi SP Pendidikan Bidan
Ketua,



Eka Faizaturrahmi, S.ST., M.Kes.
NIDN. 0808108904

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN PERDARAHAN POSTPARTUM PADA IBU BERSALIN DI RSUD AWET MUDA NARMADA

Nurul Qamar¹, Supiani², Husniyati Sajalia³

¹Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan dan Profesi Bidan STIKes Hamzar Lombok Timur

²Dosen Profesi Bidan STIKes Hamzar Lombok Timur

³Dosen D3 Kebidanan STIKes Hamzar Lombok Timur

Email¹: nurulqamar0788@gmail.com, Email²: supianisaraf@gmail.com,

Email³: sajaliam@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: HPP adalah salah satu penyebab tingginya AKI, menurut Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021 terdapat 17,9% kematian ibu karena HPP. Di Provinsi NTB Tahun 2021, perdarahan postpartum menjadi penyebab tertinggi AKI.

Tujuan: Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian perdarahan postpartum pada ibu bersalin di RSUD Awet Muda Narmada Tahun 2022.

Metode: Merupakan penelitian kuantitatif, menggunakan metode observasional analitik dengan desain case control. Sampel kasus diambil dengan total sampling sebanyak 63 kasus, dan kontrol dengan Sistematis Random sampling sebanyak 63 kasus. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square.

Hasil: Hasil analisis dengan uji Chi-Square menunjukkan nilai signifikansi variabel anemia (p-value= 0,019, OR 2,365), robekan jalan lahir (p-value= 0,043, OR 0,469), umur (p-value= 0,018, OR 2,615) dan paritas (p-value= 0,344, OR 1,844), yang menunjukkan ada hubungan signifikan anemia, robekan jalan lahir, dan umur dengan kejadian perdarahan postpartum, Serta tidak ada hubungan paritas dengan kejadian perdarahan postpartum.

Simpulan : Ada hubungan anemia, robekan jalan lahir, dan umur dengan kejadian perdarahan postpartum, serta tidak ada hubungan paritas dengan kejadian perdarahan postpartum. Diharapkan ibu hamil lebih waspada terhadap terjadinya perdarahan postpartum, dan bagi bidan lebih meningkatkan upaya skrining faktor risiko pada ibu hamil sehingga dapat mencegah terjadinya perdarahan postpartum.

Kata Kunci : Anemia, Umur, Paritas, Perdarahan Postpartum

Abstract

Background: HPP is one of the causes of high MMR, according to the 2021 Indonesia Health Profile there are 17.9% of maternal deaths due to HPP. In the Province of NTB in 2021, postpartum hemorrhage is the highest cause of MMR.

Aim: To find out the factors that influence the incidence of postpartum hemorrhage in mothers giving birth at the Awet Muda Narmada Hospital in 2022.

Method: This is a quantitative study, using an analytic observational method with a case control design. Case samples were taken with a total sampling of 63 cases, and controls with systematic random sampling of 63 cases. Data were analyzed univariately and bivariately with the Chi-Square test.

Result: The results of the analysis using the Chi-Square test showed significant values for anemia (p-value = 0.019, OR 2.365), tearing of the birth canal (p-value = 0.043, OR 0.469), age (p-value = 0.018, OR 2.615) and parity (p-value = 0.344, OR 1.844), which showed that there was a significant relationship between anemia, tearing of the birth canal, and age with the incidence of postpartum hemorrhage, and there was no relationship between parity and the incidence of postpartum hemorrhage.

Conclusion: There is a relationship between anemia, tearing of the birth canal, and age with the incidence of postpartum hemorrhage, and there is no relationship between parity and the incidence of postpartum hemorrhage. It is hoped that pregnant women will be more aware of the occurrence of postpartum hemorrhage, and for midwives to increase efforts to screen for risk factors in pregnant women so as to prevent postpartum hemorrhage.

Keywords : Anemia, Age, Parity, Postpartum Bleeding

I. PENDAHULUAN

Perdarahan postpartum adalah komplikasi persalinan yang menyebabkan 35% dari seluruh kematian ibu di dunia, meskipun perdarahan postpartum mulai jarang ditemui di negara maju, kondisi ini masih merupakan salah satu penyebab utama kematian ibu di negara berkembang seperti Indonesia (Putra, et al, 2020).

Menurut World Health Organization (WHO), kematian ibu adalah kematian selama kehamilan atau dalam periode 42 hari setelah berakhirnya kehamilan, akibat semua sebab yang terkait dengan atau diperberat oleh kehamilan atau penanganannya, tetapi bukan disebabkan oleh kecelakaan/cedera. Pada tahun 2019 Angka kematian ibu di dunia sebanyak 303.000 jiwa, WHO memperkirakan 800 perempuan meninggal setiap harinya akibat komplikasi kehamilan dan proses kelahiran, sekitar 99% dari seluruh kematian ibu terjadi di negara berkembang dan 80% kematian maternal merupakan akibat meningkatnya komplikasi selama kehamilan, persalinan dan setelah persalinan (WHO, 2019).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia (2021), Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia menurut Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) pada tahun 2015 adalah 305 per 100.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2021 tercatat 7389 kasus kematian ibu di Indonesia, kasus yang disebabkan perdarahan masih cukup tinggi yaitu sebanyak 17,9% (1320 kasus), covid-19 tercatat 40% (2982 kasus), hipertensi dalam kehamilan 14,5% (1077 kasus), jantung 4,5% (335 kasus), infeksi 2,8% (207 kasus), gangguan metabolik 1% (80 kasus), gangguan sistem peredaran darah 8,8% (65 kasus), serta abortus 0,2% (14 kasus).

Di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2021, kasus kematian ibu meningkat sebanyak 144 kasus, dimana sebelumnya pada tahun 2020 terdapat 122 kasus. Adapun penyebab kematian ibu terbanyak yaitu perdarahan 27 kasus, hipertensi dalam kehamilan 26 kasus, covid-19 20 kasus, gangguan metabolik 9 kasus, infeksi 4 kasus, abortus 1 kasus,

gangguan sistem peredaran darah 1 kasus, jantung 3 kasus, dan sisanya oleh penyebab lain-lain 53 kasus (Profil Kesehatan Provinsi NTB, 2021).

Di Kabupaten Lombok Barat tahun 2021 terdapat 836 kasus perdarahan, diantaranya karena perdarahan postpartum 75 kasus, ante partum bleeding (APB) 50 kasus, serta perdarahan pada hamil muda sebanyak 711 kasus. Untuk tahun 2022 bulan Januari sampai bulan Oktober kasus perdarahan masih cukup tinggi yaitu 644 kasus, antara lain: Perdarahan postpartum 70 kasus, ante partum bleeding (APB) 38 kasus, perdarahan pada hamil muda sebanyak 536 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Barat, 2022).

Menurut Utami, et al (2022) dalam penelitiannya di RSUDZA Banda Aceh tahun 2019-2020, menggambarkan ibu bersalin yang mengalami perdarahan postpartum paling banyak adalah secara pervaginam (96%), Umur 20-35 tahun (76%), kategori paritas multipara (72%), berdasarkan penyebab retensio placenta (76%), robekan jalan lahir (44%), atonia uteri (14%), koagulapati (2%).

Berbagai upaya dilakukan Pemerintah, diantaranya dengan menjamin agar setiap ibu mampu mengakses pelayanan kesehatan yang berkualitas, seperti pelayanan kesehatan ibu hamil, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih di fasilitas pelayanan kesehatan, perawatan pasca persalinan bagi ibu dan bayi, perawatan khusus dan rujukan jika terjadi komplikasi, dan pelayanan Keluarga Berencana (KB), termasuk KB pasca persalinan (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di ruang bersalin RSUD Awet Muda Narmada terdapat persalinan sebanyak 114 kasus. Persalinan dengan perdarahan postpartum sebanyak 11 kasus, dengan kejadian robekan jalan lahir sebanyak 3 kasus, anemia 3 kasus, umur ibu <20 tahun 1 kasus, umur ibu ≥ 35 tahun 2 kasus, paritas ≤ 3 2 kasus.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang ” Faktor -

Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Perdarahan Postpartum pada Ibu Bersalin Di RSUD Awet Muda Narmada”.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain penelitian adalah case control. Populasi terjangkau untuk kelompok kasus yaitu semua ibu bersalin yang mengalami kejadian perdarahan postpartum dari bulan Januari - November 2022 yang berjumlah 63 orang. Populasi terjangkau untuk kelompok kontrol yaitu semua ibu bersalin yang tidak mengalami kejadian perdarahan postpartum dari bulan Januari - November 2022 berjumlah 987 kasus.

Kelompok kasus diambil dengan teknik total sampling berjumlah 63 orang, Kelompok kontrol menggunakan teknik systematic random sampling dengan perbandingan besar sampel kontrol dan sampel kasus 1 : 1 berjumlah 63 orang. Data diambil dari register dan rekam medis pasien. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Anemia Pada Ibu bersalin di RSUD Awet Muda Narmada

Anemia	Kejadian Perdarahan					
	Kasus		Kontrol		Total	
	f	%	f	%	N	%
Anemia	33	52,4	20	31,7	53	42,1
Tidak Anemia	30	47,6	43	68,3	73	57,9
Jumlah	63	100,0	63	100,0	126	100,0

Pada kelompok kasus sebagian besar mengalami anemia sebanyak 33 orang (52,4%). Dan sebagian besar pada kelompok kontrol tidak anemia sebanyak 43 orang (68,3%).

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Robekan Jalan Lahir Pada Ibu bersalin di RSUD Awet Muda Narmada

Robekan Jalan Lahir	Kejadian Perdarahan					
	Kasus		Kontrol		Total	
	f	%	f	%	N	%
Terjadi Robekan	34	54,0	45	71,4	79	62,7
Tidak Terjadi Robekan	29	46,0	18	28,6	47	37,3
Jumlah	63	100,0	63	100,0	126	100,0

Sebagian besar ibu bersalin pada kelompok kasus mengalami robekan sebanyak 34 orang (54,0%), dan sebagian besar pada kelompok kontrol juga terjadi robekan sebanyak 45 orang (71,4%).

Tabel 3.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Ibu bersalin di RSUD Awet Muda Narmada

Umur	Kejadian Perdarahan					
	Kasus		Kontrol		Total	
	f	%	f	%	N	%
Berisiko	24	38,1	12	19,0	36	28,6
Tidak Berisiko	39	61,9	51	81,0	90	71,4
Jumlah	63	100,0	63	100,0	126	100,0

Sebagian besar ibu bersalin pada kelompok kasus dari umur tidak berisiko sebanyak 39 orang (61,9%). Dan sebagian besar pada kelompok kontrol juga dari umur tidak berisiko sebanyak 51 orang (81,0%).

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Paritas Ibu bersalin di RSUD Awet Muda Narmada

Paritas	Kejadian Perdarahan					
	Kasus		Kontrol		Total	
	f	%	f	%	N	%
Berisiko	7	11,1	4	6,3	11	8,7
Tidak Berisiko	56	88,9	59	93,7	115	91,3
Jumlah	63	100,0	63	100,0	126	100,0

Pada kelompok kasus sebagian besar dari paritas tidak berisiko sebanyak 56 orang (88,9%), dan sebagian besar pada kelompok kontrol juga dari paritas tidak berisiko sebanyak 59 orang (93,7%).

Tabel 3.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Perdarahan Postpartum Ibu Bersalin di RSUD Awet Muda Narmada

Perdarahan	Kejadian Perdarahan					
	Kasus		Kontrol		Total	
	f	%	f	%	N	%
Perdarahan	63	100,0	0	0	63	50,0
Tidak Perdarahan	0	0	63	100,0	63	50,0
Jumlah	63	100,0	63	100,0	126	100,0

Pada kelompok kasus yang mengalami perdarahan sebanyak 63 orang (100%). Dan pada kelompok kontrol yang tidak mengalami perdarahan sebanyak 63 orang (100%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 3.6 Hubungan Anemia dengan Kejadian Perdarahan Postpartum pada Ibu Bersalin di RSUD Awet Muda Narmada

Anemia	Kejadian Perdarahan						p- OR	valu e
	Kasus		Kontrol		Total			
	n	%	n	%	N	%		
Anemia	33	52,4	20	31,7	53	42,1	2,36	0,01
Tidak Anemia	30	47,6	43	68,3	73	57,9	5	9
Jumlah	63	100	63	100	126	100		

Hasil uji Chi Square diperoleh p-value sebesar 0,019, karena p-value $0,019 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara anemia dengan kejadian perdarahan postpartum pada ibu bersalin di RSUD Awet Muda Narmada. Selain itu didapatkan nilai OR 2,365, menunjukkan bahwa ibu dengan anemia memiliki peluang 2,365 kali lebih besar mengalami perdarahan postpartum, dibandingkan dengan yang tidak mengalami anemia.

Tabel 3.7 Hubungan Robekan Jalan Lahir dengan Kejadian Perdarahan Postpartum pada Ibu Bersalin di RSUD Awet Muda Narmada

Robekan Jalan Lahir	Kejadian Perdarahan						OR	p- value
	Kasus		Kontrol		Total			
	n	%	n	%	N	%		
Terjadi Robekan	34	54,0	45	71,4	79	62,7	0,4	0,04
Tidak Terjadi Robekan	29	46,0	18	28,6	47	37,3	69	3
Jumlah	63	100	63	100	126	100		

Hasil uji Chi Square diperoleh p-value sebesar 0,043, karena p-value $0,043 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Dapat

disimpulkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara robekan jalan lahir dengan kejadian perdarahan postpartum pada ibu bersalin di RSUD Awet Muda Narmada. Selain itu didapatkan nilai OR 0,469, menunjukkan bahwa ibu dengan robekan jalan lahir memiliki peluang sekitar setengah dari ibu yang tidak mengalami perdarahan postpartum.

Tabel 3.8 Hubungan Umur dengan Kejadian Perdarahan Postpartum pada Ibu Bersalin di RSUD Awet Muda Narmada

Umur	Kejadian Perdarahan						p- OR	valu e
	Kasus		Kontrol		Total			
	n	%	n	%	N	%		
Berisiko	24	38,1	12	19,0	36	28,6	2,61	0,01
Tidak Berisiko	39	61,9	51	81,0	90	71,4	5	8
Jumlah	63	100	63	100	126	100		

Hasil uji Chi Square diperoleh p-value sebesar 0,018, karena p-value $0,018 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara umur dengan kejadian perdarahan postpartum pada ibu bersalin di RSUD Awet Muda Narmada. Selain itu didapatkan nilai OR 2,615, menunjukkan bahwa ibu dengan kelompok umur berisiko memiliki peluang 2,615 kali lebih besar mengalami perdarahan postpartum, dibandingkan dengan kelompok umur tidak berisiko.

Tabel 3.9 Hubungan Paritas dengan Kejadian Perdarahan Postpartum pada Ibu Bersalin di RSUD Awet Muda Narmada

Paritas	Kejadian Perdarahan						p- OR	valu e
	Kasus		Kontrol		Total			
	n	%	n	%	N	%		
Berisiko	7	11,1	4	6,3	11	8,7	1,84	0,34
Tidak Berisiko	56	88,9	59	93,7	115	91,3	4	4
Jumlah	63	100	63	100	126	100		

Hasil uji Chi Square diperoleh p-value sebesar 0,344. Oleh karena p-value $0,344 > 0,05$, maka H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan secara signifikan antara paritas dengan kejadian perdarahan postpartum pada ibu bersalin di RSUD

Awet Muda Narmada. Selain itu didapatkan nilai OR 1,844, menunjukkan bahwa ibu dengan kelompok paritas berisiko memiliki peluang 1,844 kali lebih besar mengalami perdarahan postpartum, dibandingkan dengan kelompok paritas tidak berisiko.

3. Pembahasan

a. Analisis Univariat

1) Gambaran faktor anemia pada ibu bersalin di RSUD Awet Muda Narmada Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ibu bersalin di RSUD Awet Muda Narmada pada kelompok kasus sebagian besar mengalami anemia sebanyak 33 orang (52,4%). Dan sebagian besar pada kelompok kontrol tidak anemia sebanyak 43 orang (68,3%).

Anemia adalah suatu keadaan yang ditandai dengan penurunan nilai hemoglobin dibawah nilai normal, dikatakan anemia jika kadar hemoglobin <11gr/dL. Kekurangan hemoglobin dalam darah dapat menyebabkan komplikasi lebih serius bagi ibu, baik dalam kehamilan, persalinan, dan nifas (Manuaba, 2016).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rizky H, et al (2019), yang meneliti tentang faktor risiko kejadian perdarahan postpartum pada ibu hamil anemia di Puskesmas Karang Duren Kabupaten Jember 2017, pada kelompok kasus sebagian besar mengalami anemia sebanyak 37 orang (78,7%), dan sebagian besar pada kelompok kontrol tidak anemia sebanyak 38 orang (81%). Disini terlihat bahwa angka kejadian anemia cukup tinggi pada kelompok kasus.

Menurut asumsi peneliti, kejadian anemia di RSUD Awet Muda Narmada cukup tinggi, kasus anemia banyak terjadi pada ibu bersalin dengan umur dan paritas tidak berisiko. Kemungkinan anemia dipengaruhi juga oleh faktor lain seperti status gizi, tingkat pengetahuan ibu, kepatuhan

konsumsi suplement zat besi, serta faktor ekonomi keluarga. Oleh karena itu, penting bagi ibu dalam perencanaan kehamilan, perawatan antenatal secara teratur dan efektif selama periode kehamilan, untuk mendeteksi dini apabila terdapat komplikasi, hingga keputusan untuk memilih metode melahirkan yang terbaik apabila dijumpai kejadian anemia dalam kehamilan.

2) Gambaran faktor robekan jalan lahir pada ibu bersalin di RSUD Awet Muda Narmada Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ibu bersalin di RSUD Awet Muda Narmada pada kelompok kasus sebagian besar mengalami robekan sebanyak 34 orang (54,0%). Dan sebagian besar pada kelompok kontrol juga terjadi robekan sebanyak 45 orang (71,4%).

Robekan jalan lahir adalah robekan yang terjadi pada saat bayi lahir, baik secara spontan maupun dengan alat atau tindakan (Setiyaningrum, 2017). Pada umumnya robekan jalan lahir terjadi pada persalinan dengan trauma. Pertolongan persalinan yang semakin manipulatif dan traumatik akan memudahkan robekan jalan lahir dan karena itu dihindarkan memimpin persalinan pada saat pembukan serviks belum lengkap. Robekan jalan lahir biasanya akibat episiotomi, robekan spontan perineum, trauma forceps atau vakum ekstraksi atau karena versi ekstraksi. (Prawirohardjo, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan Utami, et al (2022), di RSUDZA Banda Aceh Tahun 2019-2020, gambaran kejadian perdarahan postpartum karena robekan jalan lahir masih cukup tinggi. Robekan jalan lahir menjadi penyebab kedua dari kasus perdarahan postpartum, yaitu sebesar 44%. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Febriyanti, et al (2021) menggambarkan angka kejadian robekan jalan lahir sebagian besar terjadi pada ibu yang mengalami

perdarahan postpartum, yaitu 33 responden (84,62%), sementara untuk ibu yang tidak mengalami perdarahan postpartum, angka kejadian robekan jalan lahir hanya terdapat 6 responden (15,38%).

Menurut asumsi peneliti, robekan jalan lahir yang tidak tertangani dengan tepat dapat menyebabkan perdarahan postpartum, terlihat dari mayoritas kelompok kasus adalah ibu yang mengalami robekan jalan lahir. Walaupun robekan jalan lahir bukanlah satu – satunya penyebab perdarahan postpartum, kemungkinan dapat pula dipengaruhi oleh faktor lain seperti umur, paritas, anemia, retensio plasenta, atonia uteri, sisa plasenta, dsb. Penting dilakukan perawatan ANC secara teratur, guna mendeteksi kemungkinan komplikasi, sehingga dapat dilakukan penanganan sedini mungkin, karena ketepatan dalam penanganan juga sangat mempengaruhi angka kejadian perdarahan postpartum.

3) Gambaran faktor umur ibu bersalin di RSUD Awet Muda Narmada Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ibu bersalin di RSUD Awet Muda Narmada pada kelompok kasus sebagian besar dari umur tidak berisiko sebanyak 39 orang (61,9%). Dan sebagian besar pada kelompok kontrol juga dari umur tidak berisiko sebanyak 51 orang (81,0%).

Umur reproduksi yang aman adalah 20-35 tahun karena pada umur 35 tahun penyakit penyerta seperti hipertensi dan diabetes melitus dapat menghambat tumbuh kembang janin akibat kurangnya suplai makanan ke plasenta. Umur 35 tahun merupakan faktor risiko yang dapat menyebabkan komplikasi selama kehamilan dan persalinan yang dapat mengancam nyawa ibu. Umur 35 tahun dikaitkan dengan kerusakan progresif pada endometrium yang menghambat suplai nutrisi ke plasenta untuk pertumbuhan

dan perkembangan janin (Pradana & Asshiddiq, 2021).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lestari, et al (2020), yang meneliti tentang hubungan paritas, umur ibu dengan perdarahan postpartum primer di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta Tahun 2017-2018, faktor umur dikelompokkan menjadi dua yaitu umur berisiko dan tidak berisiko. Dimana mayoritas kelompok umur berisiko mengalami perdarahan postpartum sebanyak 19 orang (59%), sedangkan pada kelompok umur tidak berisiko sebanyak 13 orang (41%).

Menurut asumsi peneliti, walaupun pada penelitian ini didominasi kelompok umur tidak berisiko, namun pada kelompok kasus, ibu dengan umur berisiko cukup banyak, sehingga faktor umur ini erat kaitannya dengan kejadian perdarahan postpartum. Oleh karena itu perlu dilakukan peningkatan promosi kesehatan, pencegahan serta deteksi dini terhadap faktor risiko perdarahan postpartum, terutama faktor umur ideal untuk melahirkan.

4) Gambaran faktor paritas ibu bersalin di RSUD Awet Muda Narmada Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ibu bersalin di RSUD Awet Muda Narmada pada kelompok kasus sebagian besar dari paritas tidak berisiko sebanyak 56 orang (88,9%). Dan sebagian besar pada kelompok kontrol juga dari paritas tidak berisiko sebanyak 59 orang (93,7%).

Paritas merupakan salah satu faktor risiko terjadinya perdarahan postpartum. Paritas yang tinggi akan berdampak pada munculnya berbagai gangguan kesehatan baik bagi ibu maupun bayi yang dilahirkan. Kehamilan dan persalinan berulang menyebabkan kerusakan pembuluh darah di dinding rahim dan penurunan kelenturan (elastisitas) jaringan yang terganggu secara berulang pada saat

kehamilan sehingga cenderung menimbulkan kelainan letak atau kelainan pertumbuhan plasenta dan pertumbuhan janin (Pradana & Asshididiq, 2021).

Berbeda dengan penelitian ini, pada penelitian yang dilakukan Bakri, et al (2019), mayoritas responden pada kelompok kasus adalah paritas berisiko sebanyak 44 responden (75,9%), sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar paritas tidak berisiko 38 responden (65,5%), hal ini membuat faktor paritas menjadi faktor yang terkait dengan kejadian HPP.

Menurut asumsi peneliti, jumlah responden untuk kelompok paritas berisiko yang kecil, kemungkinan menjadi sebab rendahnya keterkaitan faktor paritas, namun menarik disini bahwa dari kelompok paritas berisiko, mayoritas mengalami perdarahan postpartum. Perlu adanya edukasi serta penekanan pada saat ANC tentang perencanaan kehamilan/persalinan utk menekan kejadian HPP.

5) Gambaran Kejadian perdarahan postpartum pada ibu bersalin di RSUD Awet Muda Narmada Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ibu bersalin di RSUD Awet Muda Narmada pada kelompok kasus yang mengalami perdarahan sebanyak 63 orang (100%). Dan pada kelompok kontrol yang tidak mengalami perdarahan sebanyak 63 orang (100%).

Perdarahan postpartum adalah perdarahan setelah anak lahir melebihi 500 ml. Perdarahan postpartum dapat dibagi menjadi perdarahan postpartum dini/primer, yakni terjadi pada 24 jam pertama setelah persalinan dan perdarahan postpartum lambat/sekunder, yakni terjadi setelah 24 jam persalinan (Martaadisoebrata, et al, 2018).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aswar, et al (2019) yang meneliti tentang determinan kejadian

perdarahan postpartum, dimana bertujuan untuk mengetahui berapa besar faktor risiko yang mempengaruhi kejadian perdarahan postpartum di RSUD Kabupaten Biak Numfor, desain yang digunakan adalah case control, yaitu 102 orang yang terdiri dari 51 orang kelompok kasus dan 51 orang kelompok kontrol.

Menurut analisa peneliti, kejadian perdarahan postpartum di RSUD Awet Muda Narmada masih cukup tinggi, perlu adanya optimalisasi pencegahan terjadinya perdarahan postpartum dengan mengetahui faktor risiko ibu dalam kehamilan. Apabila perdarahan postpartum tidak dapat dihindari, tatalaksana perdarahan postpartum yang optimal sangat diperlukan.

b. Analisis Bivariat

1) Hubungan anemia dengan kejadian perdarahan postpartum pada ibu bersalin di RSUD Awet Muda Narmada Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022

Berdasarkan data hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai p-value sebesar 0,019. Oleh karena $p\text{-value } 0,019 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara anemia dengan kejadian perdarahan postpartum pada ibu bersalin di RSUD Awet Muda Narmada. Selain itu didapatkan nilai OR 2,365, menunjukkan bahwa ibu dengan anemia memiliki peluang 2,365 kali lebih besar mengalami perdarahan postpartum, dibandingkan dengan yang tidak mengalami anemia.

Anemia dalam kehamilan mempengaruhi kejadian perdarahan postpartum primer. Berkurangnya jumlah haemoglobin menyebabkan jumlah oksigen yang diikat dalam darah juga sedikit, sehingga mengurangi jumlah pengiriman oksigen ke organ-organ vital, Kekurangan Hb dalam darah mengakibatkan kurangnya oksigen yang dibawa/ditransfer ke sel tubuh maupun ke otak. Sehingga dapat

memberikan efek buruk pada ibu maupun pada bayi yang dilahirkan (Manuaba, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan hasil penelitian dari Yasin, Hannan dan Wahyuni (2021), yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara anemia dengan kejadian perdarahan postpartum di Puskesmas Lenteng Kab.Sumenep Tahun 2020, dengan p-value 0,000 ($p < 0,05$).

Menurut asumsi peneliti, tidak semua ibu anemia mengalami HPP karena mungkin anemia bukanlah satu-satunya penyebab HPP, namun pada kelompok kasus mayoritas responden adalah ibu dengan anemia, itulah yang membuat faktor anemia memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian HPP. Perlu perhatian lebih dalam mengatasi masalah anemia ini, baik dari petugas, keluarga maupun ibu sendiri. Dengan ANC teratur diharapkan kondisi ibu dapat terpantau dengan baik selama kehamilan, sehingga angka kejadian HPP dapat ditekan.

2) Hubungan robekan jalan lahir dengan kejadian perdarahan postpartum pada ibu bersalin di RSUD Awet Muda Narmada Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022

Berdasarkan data hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai p-value sebesar 0,043. Oleh karena p-value $0,043 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara robekan jalan lahir dengan kejadian perdarahan postpartum di RSUD Awet Muda Narmada. Selain itu didapatkan nilai OR 0,469, menunjukkan bahwa ibu dengan robekan jalan lahir memiliki peluang sekitar setengah dari ibu yang tidak mengalami perdarahan postpartum.

Dalam hasil analisis hubungan antara status kejadian robekan jalan lahir dengan perdarahan postpartum diperoleh bahwa ada sebanyak 34

(54,0%) ibu yang mengalami kejadian robekan jalan lahir juga mengalami perdarahan postpartum, Sedangkan diantara ibu yang tidak mengalami robekan jalan lahir, terdapat 29 (46,0%) ibu yang juga mengalami kejadian perdarahan postpartum, hal ini mungkin terjadi karena faktor lain, seperti anemia, paritas, umur dan lainnya. Tidak semua ibu yang mengalami robekan jalan lahir mengalami perdarahan, namun pada kelompok kasus, perdarahan postpartum mayoritas terjadi pada ibu dengan robekan jalan lahir.

Dampak dari tidak dilaksanakannya penanganan segera untuk kejadian robekan jalan lahir, maka akan menyebabkan ibu mengalami perdarahan yang hebat dengan jumlah perdarahan lebih dari 500ml, sehingga dapat mengakibatkan terjadinya syock hipovolemik pada ibu postpartum (Prawirohardjo, 2020).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kristianingsih, et al (2019), menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara robekan jalan lahir dengan kejadian HPP di RSUD Pringsewu tahun 2018, dengan p-value 0,001 ($p < 0,05$), serta OR 87,979, artinya responden yang mengalami robekan jalan lahir berpeluang 87,9 kali lebih besar mengalami perdarahan post partum. Juga dalam penelitian Gayatri, et al (2022) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara robekan jalan lahir dengan kejadian HPP di Kota Jember dari 2017 – 2019, dengan p-value 0,004 ($p > 0,05$).

Dari data- data diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ibu yang mengalami robekan jalan lahir berisiko terjadinya perdarahan postpartum. Hal ini terlihat dari mayoritas kelompok kasus adalah ibu dengan robekan jalan lahir, sehingga butuh penanganan segera. Deteksi dini sangat penting dilakukan terutama pada ibu berisiko tinggi, sehingga diharapkan dapat menurunkan kejadian HPP.

3) Hubungan umur dengan kejadian perdarahan postpartum pada ibu bersalin di RSUD Awet Muda Narmada Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022

Berdasarkan data hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai p-value sebesar 0,018. Oleh karena $p\text{-value } 0,018 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara umur dengan kejadian perdarahan postpartum di RSUD Awet Muda Narmada. Serta didapatkan nilai OR 2,615, menunjukkan bahwa ibu dengan kelompok umur berisiko memiliki peluang 2,615 kali lebih besar mengalami perdarahan postpartum, dibandingkan dengan kelompok umur tidak berisiko.

Umur merupakan faktor risiko terjadinya pendarahan postpartum. Pada usia lebih dari 35 tahun myometrium dan tonus otot melemah yang menyebabkan kemungkinan tidak ada penekanan pembuluh darah pada tempat implantasi plasenta sehingga mengakibatkan terjadinya perdarahan postpartum, sedangkan pada usia dibawah 20 tahun fungsi reproduksi belum berkembang seutuhnya (Sanjaya & Fara, 2021).

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian dari Yanti dan Lilis (2022), yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Umur dengan kejadian perdarahan postpartum di di RSUD H. Hanafie kabupaten Bungo Tahun 2020, dengan p-value 0,01 ($p < 0,05$).

Menurut asumsi peneliti, faktor umur merupakan faktor paling berpengaruh terhadap kejadian HPP. Dapat dilihat dari ibu dengan kelompok umur berisiko yang banyak mengalami perdarahan postpartum. Perlu adanya pemberian konseling tentang persiapan menghadapi persalinan, pentingnya pemeriksaan kehamilan, serta pencegahan perdarahan postpartum terutama untuk kelompok berisiko.

4) Hubungan paritas dengan kejadian perdarahan postpartum pada ibu bersalin di RSUD Awet Muda Narmada Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022

Berdasarkan data hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai p-value sebesar 0,344. Oleh karena $p\text{-value } 0,344 > 0,05$, maka H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan secara signifikan antara paritas dengan kejadian perdarahan postpartum di RSUD Awet Muda Narmada. Selain itu didapatkan nilai OR 1,844, menunjukkan bahwa ibu dengan kelompok paritas berisiko memiliki peluang 1,844 kali lebih besar mengalami perdarahan postpartum, dibandingkan dengan kelompok paritas tidak berisiko.

Paritas tinggi akan terjadi kemunduran fungsi pada endometrium yang mengakibatkan rahim, cenderung bekerja tidak efisien dalam semua kala persalinan. Hal ini dapat menurunkan kemampuan uterus untuk berkontraksi sehingga sulit melakukan penekanan pada pembuluh-pembuluh darah yang terbuka setelah lepasnya plasenta, hal ini dapat menyebabkan terjadinya HPP (Ningsih, et al, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya dan Fara (2021) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian HPP di Desa Cahaya Mas Tahun 2019. Dengan p-value 0,267 ($p > 0,05$).

Menurut asumsi peneliti, walaupun dalam penelitian ini tidak ada hubungan faktor paritas dengan HPP. Namun harus tetap diwaspadai, terutama untuk paritas berisiko. Terlihat dari hasil penelitian, bahwa ibu kategori paritas berisiko mayoritas mengalami HPP. Dengan kata lain risiko perdarahan postpartum meningkat terkait dengan paritas yang tinggi. Perlu upaya bersama untuk mengatasi terjadinya perdarahan postpartum. Diharapkan selama

kehamilan ibu harus rutin melakukan kunjungan ANC ke tenaga kesehatan, yang bertujuan untuk mendeteksi dini adanya komplikasi yang nantinya akan terjadi selama kehamilan maupun persalinan dan pada saat persalinan harus ditolong oleh tenaga kesehatan yang terlatih.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil antara lain :

1. Ibu bersalin di RSUD Awet Muda Narmada pada kelompok kasus sebagian besar mengalami anemia sebanyak 33 orang (52,4%) dan sebagian besar pada kelompok kontrol tidak anemia sebanyak 43 orang (68,3%).
2. Ibu bersalin di RSUD Awet Muda Narmada pada kelompok kasus sebagian besar mengalami robekan sebanyak 34 orang (54,0%) dan sebagian besar pada kelompok kontrol juga terjadi robekan sebanyak 45 orang (71,4%).ami robekan jalan lahir sebanyak 45 responden (71,4%).
3. Ibu bersalin di RSUD Awet Muda Narmada pada kelompok kasus sebagian besar dari umur tidak berisiko sebanyak 39 orang (61,9%) dan sebagian besar pada kelompok kontrol juga dari umur tidak berisiko sebanyak 51 orang (81,0%).
4. Ibu bersalin di RSUD Awet Muda Narmada pada kelompok kasus sebagian besar dari paritas tidak berisiko sebanyak 56 orang (88,9%) dan sebagian besar pada kelompok kontrol juga dari paritas tidak berisiko sebanyak 59 orang (93,7%).
5. Ibu bersalin di RSUD Awet Muda Narmada pada kelompok kasus yang mengalami perdarahan sebanyak 63 orang (100%). Dan pada kelompok kontrol yang tidak mengalami perdarahan sebanyak 63 orang (100%).
6. Ada hubungan anemia dengan kejadian perdarahan postpartum pada ibu bersalin di RSUD Awet Muda Narmada, dengan p-value 0,019.
7. Ada hubungan robekan jalan lahir dengan kejadian perdarahan postpartum pada ibu bersalin di RSUD Awet Muda Narmada, dengan p-value 0,043.
8. Ada hubungan umur dengan kejadian perdarahan postpartum pada ibu bersalin di RSUD Awet Muda Narmada, dengan p-value 0,018.
9. Tidak ada hubungan paritas dengan kejadian perdarahan postpartum pada ibu bersalin di RSUD Awet Muda Narmada, dengan p-value 0,344.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswar, Pamungkas dan Ulfiani. (2019). Determinan Kejadian Pendarahan Postpartum Di Rsud Kabupaten Biak Numfor. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua* (Vol 2. No 1) 73-79
- Bakri, Adenin dan Wahid. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Pada Ibu Bersalin di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Merangin. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan* (Vol 10. No 2) 546-560
- Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Barat. (2022). Data Kejadian Perdarahan Kabupaten Lombok Barat tahun 2021/2022.
- Dinas Kesehatan Provinsi NTB. (2021). Profil Kesehatan Provinsi NTB Tahun 2021
- Febriyanti, Sanjaya dan Maulani. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Perdarahan Postpartum Primer di RS Swasta Mutiara Bunda Kabupaten Tulang Bawang 2019-2020. *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)* (Vol 1. No 3) 226-229
- Gayatri, et al. (2022). The Relationship Between Obstetric Factors And Postpartum Haemorrhage Maternal Deaths In Jember District. *Journal of Research and Community Service* (Vol 3. No 10) 953-961
- Hidayati, Akbar & Rosyid. (2018). *Gawat Darurat Medis dan Bedah*. Airlangga University Press. Surabaya

- Kementrian Kesehatan RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. Kemenkes RI. Jakarta
- _____ (2017). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/91/2017 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Perdarahan Postpartum
- Kristianingsih, Mukhlis dan Ermawati. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Perdarahan Post Partum di RSUD Pringsewu Tahun 2018. *Wellness and Healthy Magazine* (Vol. 1. No. 2). 139-149
- Lestari, Marianingsih dan Purnamaningrum. (2020). Hubungan paritas, Umur Ibu Dengan Perdarahan Postpartum Primer Di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta Tahun 2017- 2018. *Jurnal Keperawatan I CARE* (Vol. 1. No. 2). 138-149
- Manuaba, (2016). Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB untuk Pendidikan Bidan. EGC. Jakarta
- Manuaba, (2019). Pengantar Kuliah Obstetri. EGC. Jakarta
- Martaadisoebrata, Wirakusumah & Effendi. (2018). *Obstetri Patologi: Ilmu Kesehatan Reproduksi*. EGC. Edisi 3. Jakarta
- Ningsih, et al. (2018). Analisis Faktor Kejadian Perdarahan Postpartum di RSUD DR. Doris Sylvanus Kota Palangkaraya Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Dinamika Kesehatan STIKES Eka Harap Palangkaraya* (Vol 9. No 1) 352-365
- Pradana dan Asshiddiq. (2021). Hubungan Antara Paritas dengan Kejadian Perdarahan Postpartum. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* (Vol. 10. No. 1). 326-331
- Prawirohardjo, S. (2020). Ilmu Kebidanan. Edisi 4. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. Jakarta
- Putra, et al. (2020). Upaya Menurunkan Angka Kematian Ibu Akibat Perdarahan Pasca Persalinan di Indonesia Melalui Inovasi Sistem Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia* (Vol 47. No 10). 785-791
- Rizky H, et al. (2019). Analisis Faktor Risiko Kejadian Perdarahan Post Partum pada Ibu Hamil Anemia di Puskesmas Karang Duren Kabupaten Jember. *Jurnal Kesehatan* (Vol 5. No 3).149-153
- RSUD Awet Muda Narmada. (2022). Data PONEK RSUD Awet Muda Narmada. Tidak dipublikasikan. Narmada
- Sanjaya dan Fara. (2021). Usia, Paritas, Anemia dengan Kejadian Perdarahan Postpartum. *Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung* (Vol 5) 33-37
- Sinaga M. (2022). Hubungan Anemia dalam Kehamilan dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Primer di RSUD Putri Hijau Medan Periode Januari 2020-Januari 2021. *Jurnal Maternitas Kebidanan Akademi Kebidanan Sehati* (Vol.7. No 1) 1-10
- Utami, et al. (2022). Gambaran Kejadian Perdarahan Postpartum di RSUDZA Banda Aceh Tahun 2019-2020. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala* (Vol 22. No 3) 20-25
- Wibowo, Irwinda & Hiksas. (2021). Anemia Defisiensi Besi pada Kehamilan. UI Publishing. Jakarta
- Wulandari, Laksono. (2021). Hubungan Paritas Dan Karakteristik Individu Terhadap Pemakaian Alat Kontrasepsi Diantara Wanita Usia Subur di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* (Vol. 24.No. 1) 21 – 30